



Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pendekatan *Experiential Learning* dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Prisa Sari Yantika ✉, Universitas PGRI Madiun

Rischa Pramudia Trisnani, Universitas PGRI Madiun

Wiwik Setyowati, Universitas PGRI Madiun

✉ Ppg.prisayantika51@program.belajar.id

Abstrak: Sepanjang perjalanan hidup manusia, pengalaman adalah Guru terbaik untuk belajar. Begitu pula dengan siswa, pengalaman bermakna yang dimiliki dapat menjadi pedoman bagi peserta didik untuk memahami dan mengembangkan baik diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, juga dikenal sebagai PTBK.. Menurut pendekatan yang digunakan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konselor di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menggunakan teknik *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama layanan bimbingan kelompok. Hasil observasi menunjukkan pada siklus pertama siswa menunjukkan 3 dari 10 indikator keterampilan sosial. Sedangkan pada siklus kedua siswa menunjukkan 8 dari 10 indikator keterampilan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: *Experiential learning*, Layanan bimbingan dan konseling, Keterampilan sosial



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Siswa SMP merupakan seorang individu yang berusia antara 13 sampai dengan 16 tahun, sehingga dapat dikategorikan memasuki masa remaja awal (Hurlock 1980). Usia tersebut merupakan usia yang rawan dengan berbagai masalah, salah satu permasalahan yang dialami remaja adalah masalah ketidakmampuan seseorang untuk melewati perubahan psikologis antara masa kanak-kanak dan remaja (Hurlock 1980). Sehingga berpengaruh pada setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam aspek sosial. Aspek sosial dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga penting bagi Bapak/ Ibu Guru untuk memperhatikan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa untuk melaksanakan tugas perkembangannya.

Keterampilan sosial merupakan kapasitas yang dimiliki individu untuk bertahan hidup dalam masyarakat yang multikultural, demokrasi, dan bersaing dengan masyarakat global yang kompetitif dan menantang (Widoyono 2009). Sehingga dipahami bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang kompleks sebagai bekal siswa untuk dapat mengembangkan diri dalam masyarakat. Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah di masyarakat dikenal sebagai keterampilan sosial (Cartledge dan Milburn 1995). Dengan keterampilan sosial yang baik maka siswa diharapkan mampu memahami diri dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangannya.

Keterampilan sosial merupakan sebuah aspek yang berperan penting dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sesuai bahwa keterampilan sosial dan kontrol diri yang lebih baik terkait dengan persahabatan yang lebih baik dengan teman sebaya (Jannah dan Sugianto 2022). Selain itu adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan kepercayaan diri (Martono, Solihatun, dan Prasetyaningtyas 2021). Sehingga untuk membentuk lingkungan yang sehat, siswa perlu memperhatikan keterampilan sosial yang dimilikinya.

Usaha meningkatkan keterampilan sosial dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran (Ariantini dan Turdjai 2021). Usaha untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial yang dimilikinya dapat dilaksanakan berbagai pihak yang berpengaruh dalam kehidupan siswa, salah satunya adalah Bapak/ Ibu Guru di sekolah terutama Guru Bimbingan dan Konseling. Sesuai tujuan umum layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu siswa memecahkan masalah dan membuat keputusan yang bijaksana (Kamaluddin 2011). Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan konselor yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini.

Layanan bimbingan kelompok dipilih karena efektif untuk meningkatkan keterampilan peserta didik (Hapsari dan Mamahit 2023) Layanan bimbingan kelompok dianggap lebih efisien dalam meningkatkan keterampilan siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama bimbingan kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat satu sama lain, yang pada gilirannya meningkatkan perspektif siswa terhadap masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa layanan bimbingan kelompok terlaksana dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno dan Amti 2004).

Selain itu jumlah anggota bimbingan kelompok berkisar antara 4 hingga 15 siswa (Latipun 2008). Jumlah anggota kelompok yang dibatasi tersebut juga membuat alur layanan bimbingan kelompok menjadi lebih fokus dan terarah. Sehingga tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai dengan maksimal. Selain dinamika kelompok dan jumlah peserta, pendekatan yang digunakan selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok juga sangat mempengaruhi.

Pendekatan yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling terus berubah seiring dengan perkembangan pendidikan dan kreativitas Guru di Indonesia. Sesuai dengan kurikulum merdeka yang diterapkan pada saat ini, salah satu pendekatan yang diamanatkan dalam kurikulum merdeka adalah pendekatan *experiential learning*. Pendekatan *experiential learning* berbeda dengan pendekatan tradisional pada umumnya. Pendekatan *experiential learning* lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan ide teoritis selama proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa

pendekatan *experiential learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada pengalaman (Hakima dan Hidayati 2020). Pernyataan diatas didukung pendapat bahwa *Experiential Learning* berdasar pada sebuah premis bahwa pengalaman merupakan pusat dari seluruh pembelajaran siswa (Purnami dan Rohayati 2016). Sehingga layanan yang diberikan kepada siswa dapat menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini karena dengan pendekatan *experiential learning* siswa akan berperan aktif dalam membagi pengalaman selama pelaksanaan layanan.

Dari diskusi sebelumnya, jelas bahwa ada banyak cara untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menerapkan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan dan konseling.

State of Art

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memanfaatkan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan untuk memperkaya khazanah keilmuan serta menjadi pembeda dari penelitian yang sedang dilaksanakan. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan:

Penelitian pertama, berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar (Studi pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat)”. Penelitian ini dilaksanakan oleh Novi Arianti dan Turdjai pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Dalam jurnal tersebut memuat hasil sebagai berikut: 1) penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa dan 2) efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Dari penelitian ini ada keyakinan yang kuat bahwa pendekatan *experiential learning* dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran.. Dalam penelitian yang sedang dilaksanakan merupakan penerapan pendekatan *experiential learning* dalam bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Penelitian kedua, berjudul “Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Experiential Learning* untuk Meningkatkan *Self-regulated learning* sepuluh siswa Kelas VIII SMP Tarakanita Gading Serpong”. Penelitian ini dilaksanakan oleh Skolastika Hapsari dan Henny Christine Mamahit pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Studi yang dilaksanakan menghasilkan nilai signifikan (2-tailed) 0,005 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam gambaran SRL siswa sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok dengan metode EL. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa pendekatan *experiential learning* dapat diterapkan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling yang dipilih sama dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah penelitian yang sedang dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dan memiliki objek yang berbeda, yaitu *self-regulated learning* dan keterampilan sosial.

Penelitian ketiga berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kerjasama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini dilaksanakan oleh Nur Faizah Azzah pada tahun 2024. Untuk penelitian ini, metode kuantitatif eksperimen digunakan dengan desain grup kontrol yang tidak sebanding. Studi ini menemukan bahwa perlakuan bimbingan kelompok dengan pendekatan permainan kerjasama meningkatkan keterampilan sosial kelompok eksperimen. Penelitian ini membuat kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial. Metode permainan kerjasama dan pendekatan *experiential learning* adalah pembeda yang ada dalam penelitian ini dan penelitian yang sedang dilaksanakan.

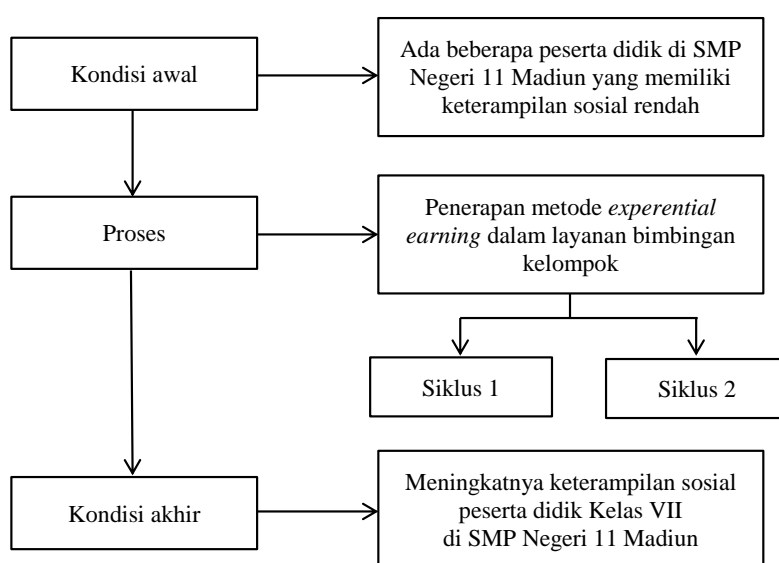
Penelitian keempat berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi”. Penelitian ini dilaksanakan oleh Laila Maharani, Hardiyansah Masya, dan Miftahul Jannah pada tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan desain *pretest-*

posttest control group desain. Hasil akhir yang diperoleh adalah layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan pendekatan diskusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XII. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskusi untuk memfasilitasi layanan bimbingan kelompok, dan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan *experiential learning*.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang unik dan berbeda dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Peneliti berharap di masa depan penelitian ini dapat dikembangkan dengan inovasi-inovasi yang baru.

Kerangka Konseptual

Penjelasan diatas dapat dituangkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling “Penerapan Pendekatan Experiential Learning dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa” di SMPN 11 Madiun

Keberhasilan dari Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pendekatan Experiential Learning dalam Layanan Bimbingan dan Konseling tidak lepas dari peran aktif siswa selama layanan bimbingan kelompok berlangsung. Masih ada beberapa siswa Kelas VII di SMPN 11 Madiun yang memiliki keterampilan sosial rendah. Hal ini dapat dipahami dari hasil DCM yang dibagikan kepada seluruh siswa pada awal Semester genap Tahun ajaran 2023/2024. Guru bimbingan dan konseling telah berusaha keras untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa mereka., namun belum berjalan dengan efektif.

Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok. Pendekatan *experiential learning* menekankan pada pengalaman pribadi siswa sebagai bahan belajar untuk memperoleh pengetahuan. Dengan menerapkan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok, diharapkan dinamika kelompok dapat ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang keterampilan sosial. Sehingga, Siswa dapat berbagi pendapat satu sama lain, ide atau gagasan selama proses layanan bimbingan kelompok berlangsung. Hasilnya adalah

bahwa siswa Kelas VII di SMPN 11 Madiun dapat memperoleh keterampilan sosial yang lebih baik dengan menerapkan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling atau PTBK dengan model Kurt Lewin. Menurut Suharsimi (2014) penelitian tindakan model Kurt Lewin terdiri dari 4 tahapan, yaitu *planning* atau perencanaan, *acting* atau tindakan, *observing* atau observasi, dan *reflecting* atau refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan dalam satu siklus. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok. Dengan setting kelompok, diharapkan siswa dapat menyerap informasi lebih banyak dan membantu untuk fokus selama mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dalam waktu satu bulan. Subjek penelitian merupakan siswa Kelas VII di SMPN 11 Madiun yang berjumlah 4orang. Terdiri dari dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Analisis data yang dilaksanakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan selama penelitian menggunakan instrumen non-tes, yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 11 Madiun untuk mendapatkan arahan dan petunjuk tentang bagaimana melakukan penelitian. Kondisi awal beberapa siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah terlihat dari hasil DCM yang dibagikan di awal semester. Setelah itu, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui beberapa siswa memiliki kemampuan bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, kepekaan sosial, kontrol diri, serta berbagi pendapat dan pengalaman yang rendah. Ini adalah siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah karena mereka tergabung dalam indikator keterampilan sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok.

Hasil Siklus Pertama

Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada siklus pertama, peneliti terlebih dahulu merencanakan pelaksanaan layanan dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan layanan (RPL), menyusun pedoman observasi, menyusun materi layanan yang dapat dijadikan sebagai pemantik, mempersiapkan *ice breaking*, mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok diberikan sesuai dengan RPL dengan mengimplementasikan pendekatan *experiential learning* kepada siswa. Peneliti memberikan *ice breaking* ketika suasana dalam layanan bimbingan kelompok sudah sangat tegang. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan selama 40menit, , terdiri dari tahap pembukaan, dilanjutkan pada tahap transisi, tahap inti, dan tahap penutup.

Selama layanan bimbingan kelompok berlangsung, peneliti melaksanakan observasi dengan pedoman observasi yang sudah disusun berdasarkan indikator keterampilan sosial. Berikut hasil observasi yang dilaksanakan peneliti:

Tabel 1 Data hasil observasi yang dilaksanakan pada Siklus 1

No	Indikator Keterampilan Sosial	Hasil observasi	
		Ada	Tidak ada
1	Siswa bekerjasama dengan baik selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok		√
2	Siswa berinteraksi dengan anggota kelompok dari berbagai suku, agama, dan gender.	√	
3	Siswa melibatkan diri dalam diskusi dalam layanan bimbingan kelompok		√
4	Siswa menghargai pendapat sesama anggota kelompok		√
5	Siswa mendengarkan dan memperhatikan teman yang berbicara.		√
6	Siswa mematuhi hak dan kewajiban yang ada selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok		√
7	Siswa mengikuti petunjuk untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok		√
8	Siswa datang tepat waktu untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok	√	

No	Indikator Keterampilan Sosial	Hasil observasi	
		Ada	Tidak ada
9	Siswa memberikan komentar selama mengikuti layanan bimbingan kelompok	√	
10	Siswa mencermati pendapat sesama anggota kelompok dan bertanya sesuai dengan topik bahasan		√

Refleksi untuk siklus pertama, siswa masih menunjukkan perilaku yang mencerminkan keterampilan sosial yang rendah. Sehingga peneliti ingin melaksanakan siklus kedua untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok.

Hasil Siklus Kedua

Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada siklus kedua, peneliti melaksanakan beberapa persiapan, yaitu mempersiapkan materi layanan sebagai pemantik, mempersiapkan permainan untuk membangkitkan kembali fokus dan semangat siswa selama mengikuti layanan, dan mempersiapkan fasilitas pendukung untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *experiential learning* yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial siswa sesuai dengan RPL yang telah disusun. Peneliti memberikan *ice breaking* untuk memfokuskan kembali perhatian siswa. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan selama selama 40menit, terdiri dari tahap pembukaan, dilanjutkan pada tahap transisi, tahap inti, dan tahap penutup.

Selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok, peneliti melaksanakan observasi menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator keterampilan sosial. Berikut hasil observasi yang dilaksanakan peneliti:

Tabel 2 Data hasil observasi yang dilaksanakan pada Siklus 2

No	Indikator Keterampilan Sosial	Hasil observasi	
		Ada	Tidak ada
1	Siswa bekerjasama dengan baik selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok	√	
2	Siswa berinteraksi dengan anggota kelompok dari berbagai suku, agama, dan gender	√	
3	Siswa melibatkan diri dalam diskusi dalam layanan bimbingan kelompok	√	
4	Siswa menghargai pendapat sesama anggota kelompok		√
5	Siswa mendengarkan dan memperhatikan teman yang berbicara.	√	
6	Siswa mematuhi hak dan kewajiban yang ada selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok	√	
7	Siswa mengikuti petunjuk untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok	√	
8	Siswa datang tepat waktu untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok	√	

No	Indikator Keterampilan Sosial	Hasil observasi	
		Ada	Tidak ada
9	Siswa memberikan komentar selama mengikuti layanan bimbingan kelompok	√	
10	Siswa mencermati pendapat sesama anggota kelompok dan bertanya sesuai dengan topik bahasan		√

Refleksi untuk siklus kedua, siswa sudah mampu meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya delapan dari sepuluh indikator keterampilan sosial yang terlihat selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pendekatan *Experiential Learning* dalam Layanan Bimbingan dan Konseling” dilaksanakan dengan lancar, walaupun mengalami beberapa hambatan, seperti penyesuaian waktu untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan jadwal ujian sekolah siswa Kelas VII. Hasil data dari pelaksanaan siklus pertama dan kedua menunjukkan peningkatan keterampilan sosial siswa.

Hasil pelaksanaan siklus pertama, terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan indikator keterampilan sosial yang diamati selama peneliti melaksanakan observasi. Indikator keterampilan sosial yang ditunjukkan siswa selama melaksanakan siklus pertama adalah siswa berinteraksi dengan anggota kelompok dari berbagai suku, agama, dan gender, siswa datang tepat waktu untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok, siswa menyampaikan pendapat selama mengikuti layanan bimbingan kelompok. Sedangkan indikator keterampilan sosial yang tidak ditunjukkan siswa selama melaksanakan siklus pertama adalah siswa bekerjasama dengan baik selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok, siswa melibatkan diri dalam diskusi dalam layanan bimbingan kelompok, siswa menghargai pendapat sesama anggota kelompok, Siswa mendengarkan dan memperhatikan teman yang berbicara., siswa mematuhi hak dan kewajiban yang ada selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok, siswa mengikuti petunjuk untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok. Sehingga dapat dipahami indikator keterampilan sosial yang ditunjukkan siswa sebanyak tiga indikator, sedangkan yang tidak ditunjukkan sebanyak tujuh indikator.

Pada siklus kedua, siswa sudah menunjukkan perubahan dalam keterampilan sosial yang dimiliki. Indikator keterampilan sosial yang ditunjukkan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok adalah siswa bekerjasama dengan baik selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok, siswa berinteraksi dengan anggota kelompok dari berbagai suku, agama, dan gender, siswa melibatkan diri dalam diskusi dalam layanan bimbingan kelompok, Siswa mendengarkan dan memperhatikan teman yang berbicara, siswa mematuhi hak dan kewajiban yang ada selama melaksanakan layanan bimbingan kelompok, siswa mengikuti petunjuk untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok, siswa datang tepat waktu untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok, siswa menyampaikan pendapat selama mengikuti layanan bimbingan kelompok. Sedangkan indikator yang tidak ditunjukkan siswa selama melaksanakan siklus kedua adalah siswa menghargai pendapat sesama anggota kelompok, siswa mencermati pendapat sesama anggota kelompok dan bertanya sesuai dengan topik bahasan. Sehingga dapat dipahami indikator keterampilan sosial yang ditunjukkan selama siklus kedua sebanyak delapan indikator, sedangkan indikator yang tidak ditunjukkan selama siklus kedua sebanyak dua indikator.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling atau PTBK yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa meningkatkan keterampilan sosial siswa dapat dicapai melalui penerapan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama bimbingan kelompok Kelas VII di SMPN 11 Madiun. Peneliti menemukan beberapa siswa memiliki keterampilan sosial rendah dari hasil DCM yang diisi siswa pada awal semester. Selain itu, peneliti juga melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan siswa dan Guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, peneliti menemukan bahwa hanya 3 dari 10 indikator keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh siswa. Sedangkan pada siklus kedua, peneliti menemukan adanya 8 dari 10 indikator keterampilan sosial yang ditunjukkan siswa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantini, Novi, dan Turdjai Turdjai. 2021. "PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PRESTASI BELAJAR (Studi Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat)." *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 10(1):111–20. doi: 10.33369/diadik.v10i1.18118.
- Cartledge, Gwendolyn, dan JoAnne Fellows Milburn. 1995. *Teaching social skills to children and youth : innovative approaches*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Hakima, Azizatul, dan Lutfiyah Hidayati. 2020. "PERAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KETERAMPILAN TATA BUSANA." *Jurnal Online Tata Busana* 09(3):51–59. doi: <https://doi.org/10.26740/jotb.v9n03.p51-59>.
- Hapsari, Skolastika, dan Henny Christine Mamahit. 2023. "BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SELF-REGULATED LEARNING SEPULUH SISWA KELAS VIII SMP TARAKANITA GADING SERPONG." *JURNAL PSIKO EDUKASI* 21(2):84–105. doi: 10.25170/psikoedukasi.v21i2.4930.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Edisike-5. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, Fathul, dan Akhmad Sugianto. 2022. "Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 12(1):75–84. doi: 10.25273/counsellia.v12i111770.
- Kamaluddin, H. 2011. "Bimbingan dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17(4):447–54. doi: 10.24832/jpnk.v17i4.40.
- Latipun, Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Martono, Erika Putri, Solihatun Solihatun, dan Wahyu Eka Prasetyaningtyas. 2021. "Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Terisolir." *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1(2):167–74. doi: 10.30998/ocim.v1i2.5262.
- Prayitno, Prayitno, dan Erman Amti. 2004. *Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnami, Rahayu S., dan Rohayati Rohayati. 2016. "IMPLEMENTASI METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENGEMBANGAN SOFTSKILLS MAHASISWA YANG MENUNJANG INTEGRASI TEKNOLOGI, MANAJEMEN DAN BISNIS." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13(1). doi: 10.17509/jpp.v13i1.3511.
- Widoyono, Eko P. 2009. *EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.